

Perilaku Manusia Dalam Filsafat Ekonomi Islam

Hermansyah

Dosen Institut Teknologi Medan dan Mahasiswa S3 Ekonomi Syariah UIN SU
hermans_itm@yahoo.co.id

Abstract

Humans are basically predisposed negative predisposition, Recognizing the negative elements in the form of lust soul (al-hawa, al-syahwah), then the best way to fight lust other than through education (ta'dib), is through training (al-tajribah, al-mu'annah, and al-riyadhah). Therefore, author wanted to explain the need for guidance to align human behavior is based on the concept of economic philosophy of Islam and Islam as a benchmark will give birth to the Islamic mindset and if practiced will lead to a pattern of behavior that is worth Worship Islamic. In general it can be called: basically Human behavior can be directed and patterned suit establishmen their shapes, an important role or even very important in the context of this establishment, good education comes from ling-kungan family, school, and the environmental community, and the policy and the will of the government.

Keywords: human behavior, islamic philosophy, training

Abstrak

Manusia pada dasarnya cenderung predisposisi negatif, Mengenali unsur-unsur negatif dalam bentuk nafsu jiwa (al-hawa, al-syahwah), maka cara terbaik untuk melawan nafsu selain melalui pendidikan (ta'dib), adalah melalui pelatihan (al tajriba, al-Maunah, dan al-riyadhah). Oleh karena itu, penulis ingin menjelaskan perlunya bimbingan untuk menyelaraskan perilaku manusia didasarkan pada konsep filosofi ekonomi Islam dan Islam sebagai patokan dalam melahirkan pola pikir Islam dan jika dipraktekkan akan menyebabkan pola perilaku yang bernilai Ibadah Islam. Secara umum dapat disebut: perilaku manusia pada dasarnya dapat diarahkan dan bermotif dalam pembentukan mereka, peran penting atau bahkan sangat penting dalam konteks pembentukan ini, pendidikan yang baik berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, dan kebijakan dan kehendak pemerintah.

Kata kunci: perilaku manusia, filsafat islam, pelatihan

Pendahuluan

Perilaku manusia merupakan pilihan manusia itu sendiri yang dipengaruhi oleh pemikiran yang dimilikinya. Menurut Ismail (1998) konsep-konsep (*mafahim*) merupakan upaya mengaitkan fakta/realita dengan pengetahuan (bila kita ingin memahami hakikat dari sesuatu) atau dengan mengaitkan setiap

pengetahuan dengan kenyataan (bila ingin mengetahui realitanya). Konsepsi ini selanjutnya disandarkan kepada sebuah landasan ideologi sebagai tolok kebenaran atas konsep tersebut. Apabila seseorang konsisten mengaitkan setiap putusan sebagai tolok ukur ideologi tertentu, maka akan terbentuk sebuah pola pikir tertentu. Pola pikir ini yang kemudian mewarnai pola perilaku seseorang. Seseorang yang senantiasa mengaitkan tolok ukur pemikirannya dengan ideologi kapitalis akan melahirkan pola pikir kapitalis dan jika dilakukan akan memunculkan perilaku kapitalistik. Seseorang yang senantiasa mengaitkan pemikirannya dengan ideologi sosialis akan melahirkan pola pikir sosialis dan akan memengaruhi perilaku sosialistiknya.

Begitu pula, menjadikan Islam sebagai tolok ukur akan melahirkan pola pikir islami dan jika diamalkan akan menimbulkan pola perilaku islami. Bagaimanakah realitasnya di dunia ini sekarang? Saat ini ideologi kapitalisme merupakan ideologi yang dominan di seluruh dunia dan menjadi tolok ukur perbuatan mayoritas masyarakat. Pemisahan agama dari kehidupan merupakan asas yang memunculkan ideologi ini. Para penganut ideologi ini menjadikan tolok ukur manfaat dalam segenap aktivitasnya termasuk perilaku ekonomis. Mereka beranggapan bahwa setiap permintaan masyarakat harus segera dipenuhi tanpa memandang halal dan haram, selama hal itu menguntungkan. Di lain pihak, ideologi sosialisme meski telah mengalami era kehancuran, namun masih tetap diperjuangkan oleh para pengikut fanatiknya. Ideologi muncul dari konsep materialisme. Mereka meyakini bahwa kehidupan di dunia ini adalah materi, muncul dari materi dan musnah menjadi materi kembali. Kemiripan dengan ideologi kapitalisme adalah menyatakan bahwa urusan kehidupan manusia adalah mutlak hak manusia. Manusia bebas untuk menentukan aturan sendiri berdasar konsep demokrasi. Hanya bedanya, ideologi ini menafikan sama sekali adanya Tuhan dan menganggap agama adalah candu masyarakat. Islam sebagai sebuah ideologi memiliki pandangan bahwa perilaku manusia bukan dalam keadaan dipaksa mutlak dan bukan pula memiliki kebebasan mutlak. Islam memandang bahwa perilaku manusia harus senantiasa terikat dengan aturan yang diberikan oleh Sang Pencipta. Oleh karenanya, Islam mengharamkan dipergunakannya asas manfaat sebagai tolok ukur dalam perbuatan karena manfaat menurut pandangan manusia bukanlah sebuah kebenaran yang hakiki yang diajarkan oleh Allah Swt. Keprihatinan dan kerisauan, boleh jadi dua kata yang patut dikemukakan

berkaitan dengan problem Perilaku yang melanda umat manusia dewasa ini. Problem Perilaku memang merupakan penyakit kronis dan akut, sekaligus juga merupakan persoalan klasik yang mengiringi Kehidupan manusia sejak awal kehadirannya di pentas bumi ini. Lihat saja, cerita yang mengiringi qabil dan habil, dua orang putera dari Nabi Adam a.s. (Misri A. Muchsin, 2002: 131).

Dewasa ini, dalam keseharian hidup senantiasa disuguhi dengan tayangan-tayangan dan berita-berita yang berkaitan dengan problem. Perilaku demo-demo yang anarkis (baik kaum buruh, pedagang, dan juga mahasiswa), perkelahian antar warga kampung, perkelahian pelajar dan mahasiswa, kekerasan yang dilakukan oleh geng-geng sekolah dan geng-geng motor, pembunuhan dengan beragam caranya, penyalah-gunaan obat-obatan terlarang, merebaknya seks bebas (baik di kalangan terpelajar atau masyarakat pada umumnya), kehamilan di luar nikah, semakin meningkatnya kecenderungan bunuh diri, perilaku koruptif, makelar kasus, kekerasan dan gesekan-gesekan politik, dan seterusnya. Oleh karena itu tugas untuk mengawal perilaku manusia merupakan tugas besar-abadi yang tidak akan pernah berhenti dan berakhir.

Fluktuasi yang mengiringi problem perilaku manusia boleh jadi mengikuti kurva normal atau turun-naik seiring dengan seberapa jauh kekuatan yang ada pada manusia untuk bisa mengawal dan mengarahkannya. Karena itu sangatlah wajar ketika keutusan rasulullah Muhammad s.a.w. di pentas bumi ini tidak lain adalah dalam rangka mengawal Perilaku manusia ini, yaitu mengarahkan manusia untuk bisa menjaga perilaku moralnya, dan lebih jauh agar manusia dapat melakukan pendakian yang lebih tinggi dalam meraih derajat akhlak al-karimah. Problem moral tersebut, menurut pandangan para filosof, tentu tidak bisa dilepaskan dari perilaku yang ada pada diri manusia.

Perilaku yang dimaksudkan di sini adalah unsur asli atau pokok yang melekat pada diri manusia sejak masa penciptannya. Perilaku adalah sesuatu yang *given*, sudah dari sananya, dari Allah swt. Persoalannya sekarang adalah *pertama*, bagaimanakah para filosof atau ilmuwan memaknai dan menafsirkan keberadaan perilaku manusia ini? *Kedua*, mengapa terjadi kegoncangan psikis pada manusia? *Ketiga*, bagaimana solusi Islam terhadap kegoncangan psikis manusia tersebut? *Keempat*, bagaimana pula menjaga dan mengarahkannya sehingga memberikan arti yang positif bagi kehidupan dirinya dan masyarakatnya.

Perilaku Manusia dalam Pandangan Filosof

Beberapa pendapat yang berkaitan dengan Perilaku manusia, antara lain: *Pertama*, pernyataan yang mengatakan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah baik. Manusia itu cenderung kepada kebaikan, dan tidak melakukan keburukan atau kejahatan. Manusia melakukan perbuatan yang buruk dan jahat disebabkan karena ia khilaf, salah, tidak tahu, atau karena pengaruh dari unsur-unsur luar atau eksternal yang masuk ke dalam dirinya. Diantara filosof yang berpendapat tentang hal ini adalah Socrates (Abdul Majid dkk., 2009:253).

Pendapat ini selanjutnya mengatakan bahwa perbuatan yang buruk dan jahat adalah hasil dari ketidaktahuan. Pendapat ini ingin menegaskan bahwa ketika seseorang itu mengetahui bahwa suatu perbuatan itu buruk dan tahu juga akan akibatnya buruknya bagi orang lain, maka tentu orang itu tidak akan melakukan perbuatan buruk tersebut. Pemikiran ini mencerminkan cara berpikir idealis-logis dan linear, yang tidak memberikan terjadinya probabilitas atau kemungkinan-kemungkinan akan terjadinya penyimpangan. Pada kenyataannya, para pelaku kejahatan bukanlah berasal dari kalangan orang awam, melainkan orang-orang yang tahu betul mana perbuatan yang baik dan yang buruk beserta segala akibatnya.

Pendapat di atas selanjutnya juga mengatakan, bahwa keburukan dan kejahatan adalah sesuatu yang tidak dikehendaki. Ketiadaan kehendak untuk melakukan perbuatan yang buruk dan jahat, menurut mereka sudah cukup untuk meninggalkan perdebatan itu. Tetapi dalam prakteknya, kehendak saja tidak cukup untuk menangkai seseorang dari perbuatan buruk dan jahatnya tersebut. Oleh karena itu, agar manusia tidak melakukan tindakan yang buruk dan jahat, haruslah ada penguasa yang membuat aturan dan memiliki kewenangan untuk memberikan sanksi kepada si pelaku kejahatan. Pandangan yang lebih modern pun mengatakan bahwa sesungguhnya manusia tercipta dalam keadaan baik. Namun dalam perkembangannya, seorang manusia melakukan tindakan yang buruk dan jahat, karena ia sering berkumpul dan bergaul dengan mereka yang suka berbuat buruk dan jahat. Akhirnya, ia pun terlena dalam pemenuhan keinginan syahwatnya, yang menyebabkan-kannya lupa akan akibat dari perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukannya.

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa pada dasarnya perilaku manusia itu adalah jahat. Keburukan dan kejahatan yang ada pada manusia

bukan disebabkan karena lingkungan yang mengitari kehidupannya, melainkan karena hal itu berakar dari watak yang dimilikinya. Pendapat yang demikian dikemukakan oleh para pengikut Plato di Mesir dan murid-muridnya yang berpandangan atheistik (Abdul Majid dkk., 2009:253).

Ketiga, pandangan yang menyatakan bahwa, di satu sisi perilaku manusia itu baik, dan di sisi yang lain, jahat. Menurut Plato, kebaikan yang ada pada manusia bersumber dari unsur ruh yang ada dalam perilaku manusia, sedangkan kejahatan berpangkal kepada watak kebinatangan yang ada dalam dirinya. Menurutnya, sumber kebaikan yang utama adalah ruh Ilahi yang ada dalam diri manusia. Sementara jiwa kebinatangannya, menjadi sumber kejahatannya. Menurut Plato, keberhasilan manusia dalam hidup *sangat* bergantung dengan kekhusukan jiwanya dan kedekatannya, serta kecenderungannya dengan ruh ilahi dalam tubuhnya tersebut. Dengan demikian, dapat dan mungkin manusia diarahkan untuk menundukkan jiwanya, yang di dalamnya ada syahwat dan sifat kebinatangan, sehingga mempunyai kecenderungan kepada jiwa Ilahiah.

Beberapa cendekiawan Muslim berpendapat, nafsu (*nafs*) dan ruh senantiasa bertikai, terus menerus, kadang jiwa yang menang, sehingga manusia menjadi jahat. Ketika nafsu (*nafs*) mengalahkan ruhnya, maka proses pendidikan akan membantu para individu dengan berbagai sarana yang memungkinkan ruhnya bisa mengalahkan nafsu (*nafs*)nya.

Keempat, pandangan yang mengatakan, bahwa perilaku manusia sebenarnya netral, tidak baik dan tidak buruk atau jahat. Menurut pandangan ini, Perilaku manusia sesuai dengan asal penciptaannya yang tidak berpihak kepada kebajikan dan keburukan atau kejahatan. Ia mempunyai dan memiliki potensi dan kesiapan untuk berbuat baik dan buruk, sesuai pendidikan serta situasi dan kondisi lingkungan yang mengarahkannya. Pandangan ini kerap dikemukakan oleh para filosof kontemporer. Di antara mereka adalah Immanuel Kant, yang mengatakan bahwa dalam diri manusia ada kecenderungan kebinatangan dan berbagai keinginan, namun tidak dikatakan baik atau buruk. Imam Al-Gazali mengatakan, seorang anak yang diamanatkan kepada kedua orang tuanya, hatinya adalah suci bagaikan mutiara nan bersih, terbebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Jika dibiasakan baik, dan diajarinya (dididik), ia akan tumbuh dalam kebaikan. Namun jika dibiasakan buruk, dan diremehkan seperti meremehkan binatang, maka ia akan sengsara, hina, dan hancur (Abdul Majid dkk., 2009: 355).

Ibn Sina mengatakan, sesungguhnya setiap manusia dilandasi kekuatan-kekuatan (*al-quwwah al-nabatiyah, al-quwwah al-hayawaniyah, dan al-quwwah al-insaniyah*), dengan kekuatan-kekuatan itu manusia melakukan tindakan-tindakan baik, dan dengan kekuatan itu pula, manusia melakukan kejahatan. (Harun Nassution, 1979: 61). Menurutnya, pendidikan yang baik bisa mengarahkan perilaku seseorang. Pendidikan ini tidak menjadikan perilakunetral menjadi perilaku baik. Karena perilaku netral merupakan perilaku yang taat, maka sangat mungkin perilaku ini diarahkan dengan beberapa media serta metode yang edukatif terhadap kebajikan serta sarana-sarana yang baik, secara terus menerus.

Dari sejumlah pendapat di muka, secara umum dapat dikatakan: (1) pada dasarnya Perilaku manusia bisa diarahkan dan dipola sesuai keinginan pembentuknya, (2) pendidikan menempati dan memainkan peran yang penting atau bahkan sangat penting dalam rangka pembentukan ini, baik pendidikan yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakatnya, dan juga kebijakan dan kemauan pemerintah yang berkuasa.

Sebab-sebab Kegoncangan Psikologis

Persoalan kedua yang mengiringi Perilaku manusia adalah terjadinya kegoncangan psikis atau psikologis yang dialami dan dirasakan manusia. Dalam perpektif Islam, bahwa kegoncangan dan perang psikologis, atau ketiadaan perasaan aman pada jiwa manusia, adalah disebabkan karena beberapa faktor:

- 1) Penyakit-penyakit hati, atau apa yang di dalam psikologi modern dikenal dengan penyakit-penyakit nurani dan kegelisahan yang sering menghing-gapi hati manusia. Lemahnya hati nurani bisa menye-babkan lemahnya akhlak, yang selanjutnya menimbulkan ketidakharmonisan dan ketidakselarasan antara individu dan pihak lain.
- 2) Peperangan antara kekuatan baik dan buruk, serta kecenderungan mengikuti kebaikan dan kesesatan. Jiwa yang tercela (*lawwamah*), bagaimana pun mempunyai perhitungan pada diri sendiri terhadap perilaku. Demikian pula dengan jiwa yang memerintah pada kejahatan (*amarah bi al-su'i*) senantiasa mendorong pemiliknya untuk melakukan keburukan dan menuju kesesatan. Jiwa yang tenang (*muthmainnah*), dan senantiasa harmonis, tidak pernah mengalami pende-ritaannya psikis; juga berusaha membawa manusia pada kedamaian dan ketenteraman.

Pertentangan di antara kekuatan-kekuatan ini bisa menyebabkan pemilikinya dirundung kegelisahan dan keresahan yang tak berujung pangkal (M. Utsman Najati, 1985: 252).

- 3) Perang psikologis di muka, bisa disebabkan oleh kesesatan dan kebuntuan, yang kemudian mendorong manusia berperilaku tidak terarah dan tidak terkontrol. Tingkat kesesatan yang tinggi adalah ketika manusia sudah mengikuti hawa nafsunya, tanpa mau bertanya lebih dahulu kepada ketetapan akal dan keputusan hati nuraninya (Lihat QS al-Qashash (28): 50)

فَإِنْ لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ
اتَّبَعَ هَوَاهُ بغير هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٠﴾

Artinya: Maka jika mereka tidak Menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Dikarenakan tidak pernah berdzikir kepada Allah, manusia bisa bertindak dan berperilaku tidak teratur, sehingga ia mengalami kegoncangan jiwa, dan tidak pernah merasa percaya diri. Itulah jiwa yang menderita dan hidupnya sempit (Lihat QS Thaha (20): 124).

- 4) Kadang-kadang sebab terjadinya pertentangan psikis ini adalah kesesatan dari petunjuk; seakan ada tabir gelap yang menutupi hati, sehingga seseorang hidup dalam kelalaian, melupakan kenyataan hidup yang sedang dilaluinya. Selanjutnya ia pun mengabaikan nilai-nilai etika dan sosial yang berlaku pada diri sendiri dan orang lain. Ketika manusia melupakan diri sendiri, berpaling dari nilai-nilai sosial, tak heran, ketenangan dan ketenteraman hidup juga berpaling darinya (Lihat QS al-Hasyr (59): 19).
- 5) Sebab lain yang menimbulkan pertentangan psikologis dalam hidup seorang individu adalah perilaku yang terus menerus mengikuti syahwat: permusuhan, kecemburuan, iri dan dengki, memusuhi orang lain, ragu-ragu, bimbang, dan perilaku lainnya yang termasuk dalam kategori akhlak

yang buruk. Islam pada dasarnya telah meletakkan fondasi dan dasar-dasar bagaimana seseorang mesti menjalani kehidupan di atas bumi ini, serta bagaimana mendapat-kan petunjuk, menjauhi lorong-lorong kesesatan dan kebuntuan berpikir. Kegoncangan dan kekosongan jiwa menjadikan kemaksiatan dan kejahatan ada di mana-mana, itulah bagian dari gambaran manusia pada era modern. Kita menyaksikan beraneka ragam penyimpangan perilaku, munculnya ketidakharmonisan dalam hidup, dan tidak ada keselarasan psikis dan sosial.

Solusi Islam atas Kegoncangan Psikis

Seperti telah disampaikan di muka, pertentangan psikis dipandang sebagai unsur asli manusia, suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan. Suatu keniscayaan yang mesti terjadi. Melalui kecenderungan jasmaninya manusia ingin menikmati apa saja yang bersifat kesenangan bendawi, sementara dengan ruhnya manusia ingin menggapai cita dan citra Ilahiah dalam kehidupannya. Menurut fitrahnya, seperti telah dikemukakan, hakikat dan susunan manusia, terdiri dari unsur jasmani dan ruhani. Ruh menurut al-Kindi bersifat sederhana dan substansinya berasal dari Allah. Dengan perantaraan ruh, manusia memperoleh pengetahuan pancaindera dan pengetahuan akal. Pengetahuan pancaindera hanya mengenai hal yang lahir saja, sedangkan pengetahuan akal menggambarkan hakekat manusia (Harun Nasution, 1979: 60).

Melalui kedua unsur itulah Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baik-nya. Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS al-Tin (95): 4). Tujuannya adalah agar manusia dapat melakukan aktivitas kehidupan di muka bumi ini dengan baik. Suatu kehidupan di mana manusia mengikatkan dirinya satu sama lain, saling terikat, saling membantu, dan saling tergantung. Manusia berada dalam fitrahnya yang benar, demikian dikatakan oleh Abdul Majid dkk. (2010: 3600).

Ketika unsur ruhani mengendalikan dan mengarahkan unsur jasmani. Ketika itu ruh memberikan pengetahuan, pengertian, kehendak, ikhtiar, dan ketetapan atau kepu-tusan atas sesuatu kepada jasmaninya. Manusia dikatakan tidak berada dalam fitrahnya yang normal, ketika kecenderungan jasmani terlalu mendomi-nasinya, dan menguasai berbagai perilakunya. Terlebih ketika dominasi jasmani tersebut sampai memadamkan lentera ruh dan petunjuk-petunjuknya,

sehingga tertutup-lah pengetahuan, pengertian, kehendak, dan ikhtiar. Dalam dua keadaan di atas, manusia telah menjadi 'campuran' yang saling terkait. Dalam 'campuran' itu, kadang-kadang dikuasai oleh nafsu jasmani dan pada saat yang lain diarahkan oleh unsur ruh. Suatu saat manusia melakukan perbuatan buruk dan pada saat yang lain melakukan perbuatan yang baik.

Dengan demikian keburukan dan kebaikan, jelas melekat pada manusia. Ia tidak bisa membebaskan atau menghindarkan diri dari kedua unsur itu. Jika kecenderungan jasmani menghendaki manusia untuk makan, minum, dan menikmati kesenangan bendawi lainnya, maka hal itu bukanlah sesuatu yang terlarang baginya. Tetapi apabila hal itu dilakukan tanpa arahan ruh, yang berupa pengetahuan, pengertian, kehendak, dan ikhtiar, sehingga mengabaikan kaidah-kaidah yang berlaku untuknya, maka akibatnya adalah keburukan. Manusia yang diarahkan oleh ruhnya, ketika makan, minum, dan menikmati kesenangan bendawi, maka yang dilakukannya adalah mengukur dan mengatur perbuatan itu atas dasar kaidah-kaidah yang dibenarkan.

Makan dan minum adalah bagian atau merupakan sarana terbaik untuk melangsungkan kehidupan fisiknya. Untuk itu, ia akan melakukan pilihan terbaik atas makanan dan minuman yang sesuai dengan kebutuhan fisiknya tersebut. Di sinilah berlaku kaidah *halalan thayyiban*. Kehalalandi sini bersifat universal, berlaku untuk semua orang tanpa kecuali; tetapi *thayyiban*, boleh jadi bersifat individual, disebabkan kebutuhan asupan makanan dan minuman antara satu orang dengan orang lain bisa berbeda karena faktor-faktor tertentu. Dominasi ruh ini menyadarkan manusia akan tujuan dan maksud tindakan-tindakan, serta tujuan penciptan-nya. Ruh memberinya kesadaran dan pengertian akan hakikat kehidupan yang diberikan Allah kepada dirinya. Ruh, menjadikan manusia lebih cendikia atau cerdas dalam memilih perbuatan-perbuatannya sehari-sehari, sehingga terhindar dari perilaku-perilaku yang buruk.

Penguasaan ruh atas jasmani mendorong manusia untuk berkorban, berbagi dengan pihak lain, mengedepankan rasa cinta dan kasih sayang kepada sesama. Penguasaan ruh atas jasmani akan menimbulkan berbagai kebaikan pada seseorang. Kebaikan yang sifatnya individual ini pada saatnya dapat menimbulkan kebaikan bagi individu lain sesuai dengan kadarnya, yang berujung dengan lahirnya kebaikan kolektif. Kebaikan kolektif ini akan terwujud, ketika anggota masyarakat secara bersama-sama menjaga moral, menjauhi tindakan buruk,

menghindari pemakaian narkoba, menjauhi perilaku asusila, tidak melakukan hubungan seks pra nikah, tidak membiaskan perilaku koruptif, tidak berlaku diskriminatif, dan seterusnya.

Kebaikan yang lain dari penguasaan ruh atas jasmani adalah kebaikan individual untuk rela berbagidengan orang lain. Kebaikan kolektif untuk hal ini akan dapat terwujud ketika semua anggota masyarakat bersama-sama saling tolong menolong dan bahu membahu menja-lankan kebaikan. Masing-masing individu bersedia berkorban demi kepentingan bersama. Tidak ada yang menindas dan tertindas. Tidak ada yang zalim dan dizalimi. Kekuasaan dimanfaatkan untuk menegakkan kebenaran, memerintahkan kebajikan, dan melarang kemungkaran.

Kebaikan yang lain dari penguasaan ruh atas jasmani adalah kebaikan individual yang berupa kepribadian yang positif, aktif, kreatif, penuh semangat, dan menikmati apa yang dimilikinya dengan penuh keridhaan. Suatu kebaikan kolektif akan menjadi kenyataan, apabila suatu kelompok masyarakat bisa diarahkan kepada kebaikan, ada upaya untuk mengurangi kemunculan tindak kejahatan, kemungkaran, dan kezaliman. Dominasi ruh atas jasmani bisa mengatur semua hal di atas, sebagai penanggung jawab jiwa, serta kenyataan hidup. Pada situasi yang demikian, jasmani tidak kehilangan semangat. Ia pun dapat menikmati indahnya kehidupan. Manusia yang memiliki karakter demikian tidak dihinggap oleh kelemahan, termasuk beban-beban berat yang tidak sesuai dengan perilakunya.

Kebaikan menjadi suatu kebajikan dalam semua situasi, kondisi, dan generasi, serta lingkungan. Namun demikian, seperti telah disampaikan di muka, manusia dapat menerima watak tertentu, yang boleh jadi berbeda dengan pembawaan aslinya. Suatu ketika ia mempunyai pembawaan, seakan jasmani yang mengendalikannya; namun pada kali yang lain, ia dikuasai oleh ruhnya. Dengan pernyataan lain bahwa manusia mempunyai kesiapan untuk menerima kebaikan sekaligus keburukan. Artinya: "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya" (QS al-Syams (91): 7-10). Namun demikian, perlu ditegaskan di sini bahwa sesungguhnya jasmani tidaklah buruk atau jahat. Ia diciptakan Allah tidak dalam keadaan buruk dan jahat.

Namun, seperti telah disebutkan di muka, keburukan tumbuh dari pengaruh dominasi kecenderungan jasmani yang berlangsung lama terhadap masyarakat. Oleh karena itu, dominasi itu sebaiknya dikuasai oleh ruh, sehingga bisa tumbuh alami, wajar, dan menjadikan manusia sebagai manusia, serta mengangkatnya lebih tinggi dari binatang. Tatkala kehidupan ruh sudah tidak bermakna, atau ia telah menjadikan kecenderungan jasmani sebagai dominator atas segala sesuatu, yang mestinya dikuasai ruh, ketika itu cahaya ruh akan meredup, padam, dan tidak bisa menyinari jalan kehidupan jasmani. Akibatnya muncullah disharmoni. Kendati masih ada ruh pada dirinya, tetapi manusia telah turun derajatnya, menjadi lebih rendah dari binatang. Ia menjadi serendah-rendah makhluk, karena meninggalkan kekuatan-kekuatan ruh. Artinya: "Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai" (QS al-A'raf (7): 179).

Maksud frasa hati, mata, dan telinga, bukanlah beberapa indera nyata sebagaimana adanya. Maksud dari ketiganya adalah kesadaran, pemahaman, dan pengertian, serta manfaat apa pun yang diperoleh dari penglihatan, pendengaran, dan perasaan, untuk menempuh perilaku normal, serta mewujudkan jalan yang lurus. Ketika manusia dikatakan seperti binatang dan lebih sesat dari binatang, karena di satu sisi binatang tidak dituntut untuk menaikkan derajat, dan itu tidak dapat dilakukannya. Dengan keaslian Perilakunya, binatang hanya melakukan apa yang dilakukan, tanpa memperhitungkan nilai dan dampaknya. Binatang sekadar mengada (*being*), sekedar mengikuti naluri, yang telah menjadi ketentuan alamiahnya.

Ketika manusia telah mengingkari fitrah kenormalannya, dengan demikian ia telah keluar dari batas-batas manusia normal. Manusia yang demikian, meskipun masih disebut manusia, ia memiliki tingkat yang lebih rendah, disamakan dengan derajat binatang, bahkan lebih rendah dari padanya. Manusia seperti ini telah kehilangan kendali, sekaligus tidak mempunyai kendali naluri dalam mengatur tindakan-tindakannya. Manusia telah menjadi makhluk

yang buruk lagi jahat, karena telah menyimpang dari ketentuan tolok ukur bagi manusia normal.

Hubungan Perilaku Manusia terhadap Falsafah Ekonomi Islam

Pembahasan landasan filosofis untuk ilmu ekonomi Islam ini terdiri atas dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dengan tetap mempergunakan pendekatan historis dan ideologis (bahkan apologetis) yang cukup kental, pada dimensi ontologis terlihat bahwa tidak ada alasan untuk menolak eksistensi ilmu ekonomi Islam sebagai sebuah ilmu. Substansi rumusan tercermin dari statement yang menyatakan bahwa ilmu ekonomi syari'ah adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Ilmu ini bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam Alquran dan Assunnah yang realitas historisnya dapat ditemukan dalam khazanah literatur keislaman (kitab-kitab fikih dan qanun) yang materi pembahasannya dimulai sejak masa Nabi sampai dengan hari ini (Cf. Juhaya S. Praja, 2004).

Kekentalan pendekatan historis dan ideologis (dan bahkan apologetis itu) terlihat pada pembahasan yang mengharuskan orang untuk kembali melihat kejayaan Islam masa silam. Karena, cukup banyak bukti bahwa para pemikir muslim merupakan penemu, peletak dasar, dan pengembang banyak bidang ilmu. Nama-nama pemikir muslim bertebaran di sana-sini menghiiasi area ilmu pengetahuan, termasuk juga ilmu ekonomi. Para pemikir muslim klasik itu tidak terjebak dalam pengotak-kotakan berbagai macam ilmu tersebut seperti yang dilakukan oleh para pemikir saat ini. Mereka melihat ilmu-ilmu tersebut sebagai “ayat-ayat” Allah yang bertebaran di seluruh alam. Dalam pandangan mereka, ilmu-ilmu itu walaupun sepintas terlihat berbeda-beda dan bermacam-macam jenisnya, namun pada hakikatnya berasal dari sumber yang satu, yakni dari Yang Maha Mengetahui seluruh ilmu. Yang Maha Benar, Allah SWT (Adiwarman, 2002).

Hal-hal itulah yang “menyebabkan” rumusan dimensi ontologis ilmu ekonomi Islam. Pada dimensi epistemologis, secara umum diskusi berkisar pada substansi masalah yang diungkap oleh tiga mazhab pemikiran ekonomi Islam dewasa ini; yaitu mazhab Baqir Sadr (Iqtishaduna), mazhab Mainstream, dan mazhab Alternatif-Kritis. Mazhab Baqir Sadr berpendapat bahwa ilmu ekonomi tidak pernah bisa sejalan dengan Islam. Ekonomi tetap ekonomi dan Islam tetap

Islam. Keduanya tidak akan pernah dapat disatukan, karenanya berasal dari filosofi yang saling kontradiktif. Yang satu anti-Islam, yang lainnya Islam. Menurut mereka, perbedaan filosofis ini berdampak pada perbedaan cara pandang keduanya dalam melihat masalah ekonomi.

Menurut ilmu ekonomi, masalah ekonomi muncul karena adanya keinginan manusia yang tidak terbatas sementara sumber daya yang tersedia untuk memuaskan keinginan manusia tersebut jumlahnya terbatas. Mazhab Baqir menolak pernyataan ini, karena menurut mereka, Islam tidak mengenal adanya sumber daya yang terbatas. Dalil yang dipakai adalah al-Quran 54: 49.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Artinya Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.

Pendapat bahwa keinginan manusia itu tidak terbatas juga ditolak. Mazhab ini berkesimpulan bahwa keinginan yang tidak terbatas itu tidak benar, sebab pada kenyataannya keinginan manusia itu terbatas. (Bandingkan pendapat ini dengan teori *Marginal Utility*, *Law of Diminishing Returns*, dan hukum Gossen).

Mazhab Baqir juga berpendapat bahwa masalah ekonomi muncul karena adanya distribusi yang tidak merata dan adil sebagai akibat sistem ekonomi yang membolehkan eksploitasi pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. Yang kuat memiliki akses terhadap sumber daya sehingga menjadi sangat kaya. Sementara yang lemah tidak memiliki akses terhadap sumber daya sehingga menjadi sangat miskin. Karena itu masalah ekonomi bukan karena sumber daya yang terbatas, tetapi karena keserakahan manusia yang tidak terbatas.

Sementara itu, mazhab Mainstream (mazhab kedua) berbeda pendapat dengan mazhab Baqir, mazhab ini justru setuju bahwa masalah ekonomi terjadi karena sumber daya yang terbatas yang dihadapkan pada keinginan manusia yang tidak terbatas. Memang benar misalnya, bahwa total permintaan dan penawaran beras di seluruh dunia berada pada titik equilibrium. Namun jika kita berbicara pada tempat dan waktu tertentu, maka sangat mungkin terjadi kelangkaan sumber daya. Bahkan ini yang seringkali terjadi. Dalil yang dipakai adalah al-Qur'an (2: 155 dan 102: 1-5).

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

أَلْهَيْكُمْ التَّكَاثُرُ ﴿١٥٦﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿١٥٧﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿١٥٨﴾ ثُمَّ كَلَّا
سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿١٥٩﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿١٦٠﴾

Artinya: Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin,

Dengan demikian, pandangan mazhab ini tentang masalah ekonomi hampir tidak ada bedanya dengan padangan ekonomi konvensional. Kelangkaan sumber dayalah yang menjadi munculnya masalah ekonomi. Bila demikian, di manakah letak perbedaan mazhab Mainstream ini dengan ekonomi konvensional?. Perbedaannya terletak dalam cara menyelesaikan masalah tersebut. Dilema sumber daya yang terbatas versus keinginan yang tak terbatas memaksa manusia untuk melakukan pilihan-pilihan atas keinginannya. Kemudian manusia membuat skala prioritas pemenuhan keinginan, dari yang paling penting sampai yang paling tidak penting. Dalam ekonomi konvensional, pilihan dan penentuan skala prioritas dilakukan berdasarkan selera pribadi masing-masing. Manusia boleh mempertimbangkan tuntutan agama, boleh juga mengabaikannya. Hal demikian dalam bahasa Alquran disebut “pilihan dilakukan dengan mempertaruhkan hawa nafsunya”.

Tetapi dalam ekonomi Islam, keputusan pilihan ini tidak dapat dilakukan semaunya saja. Perilaku manusia dalam setiap aspek kehidupannya termasuk ekonomi selalu dipandu oleh Allah lewat Quran dan Sunnah. Tokoh-tokoh mazhab ini di antaranya M. Umer Chapra, M.A. Mannan. M. Nejatullah Siddiqi, dan lain-lain. Mazhab ketiga adalah mazhab Alternatif-Kritis. Mazhab yang di antara pelopornya adalah Timur Kuran (Ketua Jurusan Ekonomi di University of Southern California) dan Jemo (Yale, Cambridge, Harvard, Malaya) ini mengkritik

dua mazhab sebelumnya. Mazhab Baqir dikritik sebagai mazhab yang berusaha untuk menemukan sesuatu yang baru yang sebenarnya sudah ditemukan oleh orang lain. Sementara mazhab Mainstream dikritiknya sebagai jiplakan dari ekonomi neoklasik dengan menghilangkan variabel riba dan memasukkan variabel zakat serta niat. Mazhab ini adalah sebuah mazhab yang kritis. Mereka berpendapat bahwa analisis kritis bukan saja harus dilakukan terhadap sosialisme dan kapitalisme, tetapi juga kepada ekonomi Islam itu sendiri. Mereka yakin Islam pasti benar, tetapi ekonomi Islam belum tentu benar karena ekonomi Islam adalah hasil penafsiran orang Islam atas Alquran dan Assunnah, sehingga nilai kebenarannya tidak mutlak. Proposisi dan teori yang diajukan oleh ekonomi Islam harus selalu diuji kebenarannya sebagaimana yang dilakukan terhadap ekonomi konvensional (Adiwarman, 2002).

Pada dimensi aksiologis, pembahasan dilakukan pada masalah-masalah yang berpotensi untuk mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil'alam, terutama dari sisi Ekonomi (Musa Asy'ary, 2004). Saat ini, dimensi aksiologis tersebut terlihat dari kemunculan dan berkembang pesatnya sejumlah lembaga ekonomi Islam di seluruh dunia; tak ketinggalan juga di Indonesia. Persoalan yang mendasar yang ditemukan pada dimensi ini terletak pada masih lemahnya sumber daya manusia yang dimiliki oleh dunia Islam.

Oleh karena itu, sebegus apa pun sistem Ekonomi Islam itu dibangun, tetap tidak akan berarti apa-apa apabila tidak didukung oleh tersedianya sumber daya manusia yang terampil dan handal (profesional). Para akademisi masih bersilang pendapat tentang adanya teori ekonomi Islam. Apakah ekonomi Islam itu sebuah teori. Teori merupakan pengetahuan ilmiah yang mencakup penjelasan mengenai suatu faktor tertentu dari sebuah disiplin ilmu. Ada yang menilai teori ekonomi Islam tidak ada, mereka yang mempunyai pandangan seperti ini menganggap ekonomi Islam hanya ekonomi moral. Sedangkan sebageian pengamat menilai teori ekonomi Islam itu ada. Teori ekonomi Islam bersumber dari al-Qur'an dan hadits sebagai pijakannya.

Perdebatan tersebut akan dijawab dengan mengaitkannya dengan filsafat ekonomi Islam. Apapun hasil tentang perdebatan tentang adakah teori dalam ekonomi Islam, ada baiknya dikaji filsafat. Karena teori lahir setelah ada proses pemikiran yang panjang (filsafat) lalu diuji (verifikasi) sehingga timbulah sebuah teori. Proses filsafat mencari tahu itu menghasilkankesadaran yang

disebut pengetahuan. Jika proses itu memiliki ciri-ciri metodis, sistematis dan koheren, dan cara mendapatkannya dapat dipertanggung-jawabkan, maka lahirilah ilmu pengetahuan.

Filsafat adalah pengetahuan metodis, sistematis dan koheren tentang seluruh kenyataan (realitas). Filsafat merupakan refleksi rasional (fikir) atas keseluruhan realitas untuk mencapai hakikat (kebenaran) dan memperoleh hikmat (kebijaksanaan).

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang (1) disusun metodis, sistematis dan koheren tentang suatu bidang tertentu dari kenyataan (realitas), dan yang (2) dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) tersebut. Makin ilmu pengetahuan menggali dan menekuni hal-hal yang khusus dari kenyataan (realitas), makin nyata tuntutan untuk mencari tahu tentang seluruh kenyataan (realitas). Namun banyak orang yang lupa bahwa filsafat itu bersumber dari Agama. pemikiran tentang ekonomi Islam lahir dari respons para pemikir muslim terhadap tantangan-tantangan ekonomi pada masa mereka.

Pemikiran ekonomi Islam tersebut diilhami dan dipandu oleh ajaran Al-Quran dan Sunnah dilanjutkan dengan ijtihad (pemikiran) dan pengalaman empiris mereka. Pemikiran adalah sebuah proses kemanusiaan, namun ajaran Al-quran dan sunnah bukanlah pemikiran manusia. Yang menjadi objek kajian dalam pemikiran ekonomi Islam bukanlah ajaran Al-quran dan sunnah tentang ekonomi tetapi pemikiran para ilmuwan Islam tentang ekonomi dalam sejarah atau bagaimana mereka memahami ajaran Al-Quran dan Sunnah tentang ekonomi. Obyek pemikiran ekonomi Islam juga mencakup bagaimana sejarah ekonomi Islam yang terjadi dalam praktek historis.

Kesimpulan

Menurut al-Mawardi, seperti juga dinyatakan oleh ilmuan lainnya, jiwa manusia mempunyai kecenderungan alami untuk berbuat baik dan yang buruk. Menyadari adanya unsur negatif pada jiwa yang berupa nafsu (*al-hawa*, *al-syahwah*), maka jalan terbaik untuk melawan nafsu selain melalui pendidikan (*ta'dib*), adalah melalui pelatihan (*al-tajribah*, *al-mu'annah*, dan *al-riyadhah*). Proses pelatihan ini akan menjadi efektif jika ada pembimbing yang dapat mengarahkan dan mengoreksi berbagai kekeliruan. Untuk mengarahkan proses

pembentukan Perilaku tersebut ini melalui pendidikan, pengajaran, pelatihan, dan tentu saja keteladanan langsung dari dirinya.

Daftar Pustaka

- Deliarnov. 1995. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada.
- Fachruddin, Fuad Mohd. 1983. *Riba Dalam Bank, Koperasi, Perseroan & Asuransi*. Bandung: Alma'arif.
- _____.1990. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Heilbroner, Robert L. 1986. *Tokoh-Tokoh Besar Pemikir Ekonomi*. Jakarta: UI Press.
- Karim, Adiwarmarman Azwar. 2002. *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada.
- Mannan, Muhammad Abdul. 1993. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Jazkarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Mansur, Abdul Majid Sayid Ahmad. dkk. 2009. *Perilaku Manusia dalam Pandangan Islam dan Ilmu Psikologi Modern*, Terj. Bambang Suryadi. Jakarta: Mitsaq Pustaka.
- Muchsin, Misri A. 2002. *Filsafat Sejarah dalam Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Press.
- Najati, M. Utsman. 1985. *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka.
- Nasution, Harun. 1979. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Shihab, Qursiah. 2006. *Menabur Pesan Ilahiah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shollahuddin, Muhammad. 2007. *Asas-asas Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.
- Syukur, Suparman. 2004. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winardi. 1986. *Kapitalisme Versus Sosialisme*. Bandung: Remadja Karya.